

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (JUB), SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI), IMPOR, EKSPOR TERHADAP KURS RUPIAH/ DOLLAR AMERIKA SERIKAT PERIODE JANUARI 2006 SAMPAI MARET 2010**

Siti Aminah Ulfa

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Currency Rupiah / U.S.

Dollar

Money Supply

Interest Rate

Import

Export

Abstrak

Kurs merupakan nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain, yang digunakan untuk melakukan perdagangan internasional. Kurs rupiah terhadap dollar AS menunjukkan berapa rupiah yang dikeluarkan untuk mendapatkan 1 (satu) dollar AS. Kurs rupiah pada November 2008 mengalami depresiasi yang mengakibatkan perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil, ini karena dampak dari krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat. Adanya ketidakstabilan kurs rupiah/dollar AS sehingga dilakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhinya yaitu jumlah uang beredar, suku bunga SBI, impor, ekspor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah jumlah uang beredar, suku bunga SBI, impor, ekspor secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap kurs rupiah/dollar AS pada periode Januari 2006 sampai dengan Maret 2010. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI, impor, ekspor terhadap kurs rupiah/dollar AS pada Januari 2006 sampai Maret 2010 secara bersama-sama maupun secara parsial dengan $\alpha < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan impor mempunyai pengaruh positif, sedangkan ekspor mempunyai pengaruh negatif terhadap kurs rupiah/dollar AS dan signifikan kecuali variabel impor.

Abstract

Currency is the currency of a country with a value of other currencies, which are used to conduct international trade. Exchange rate of rupiah against the U.S. dollar indicates how many dollars are expended to get 1 (one) U.S. dollar. The rupiah exchange rate to depreciate in November 2008 which resulted in Indonesia's economy becomes unstable, because the impact of the global financial crisis that occurred in the United States. The existence of exchange rate volatility / U.S. dollar, so do the research to analyze the economic factors that influence the money supply, interest rates SBI, import, export. The purpose of this study is to find out there in the money supply, interest rates SBI, import, export jointly or partially affect the exchange rate of rupiah / U.S. dollar in the period January 2006 through March 2010. The results showed the influence of the money supply, interest rates SBI, imports, exports to the exchange rate of rupiah / U.S. dollar in January 2006 to March 2010 jointly or partially with $\alpha < 0.05$, so H_0 is rejected and H_a accepted. Thus from the results of this study can be concluded that the money supply, interest rates and import SBI has a positive effect, while exports have a negative effect on the exchange rate of rupiah / U.S. dollar and the significant variables except imports.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:
Gedung C7, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
E-mail: ulfa_ep@yahoo.com

Pendahuluan

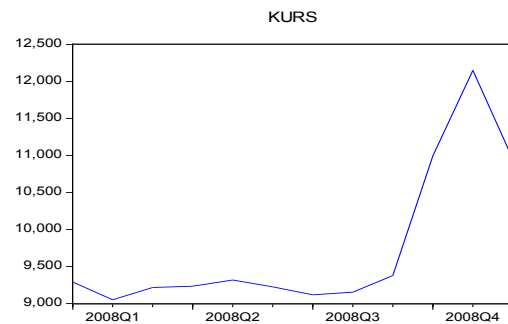
Krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian Indonesia. Krisis ini yang berawal dari Amerika Serikat pada tahun 2007 yang semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia termasuk negara berkembang pada tahun 2008 (Laporan BI, 2008). Kinerja perekonomian Indonesia menurun karena adanya krisis keuangan global. Krisis keuangan global juga membawa dampak pada kondisi perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil yang berpengaruh pada faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi antara lain inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan posisi neraca pembayaran internasional sedangkan faktor non ekonomi antara lain ketahanan nasional, politik, sosial budaya, dan keamanan (Atmadja, 2002). Di Indonesia, dampak krisis mulai terasa pada akhir tahun 2008 yaitu anjloknya ekspor dan kurs rupiah yang terdepresiasi (Laporan BI, 2008). Ketidakpastian perekonomian Indonesia sebagai dampak dari krisis keuangan AS memberikan peluang terjadinya *capital outflow* secara besar-besaran di pasar modal Indonesia.

Pada prinsipnya berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, diarahkan untuk menjaga stabilitas makroekonomi, sistem keuangan, dan daya tahan perekonomian Indonesia. Dalam menstabilkan perekonomian, maka dilakukan berbagai kebijakan-kebijakan untuk mengontrol suatu perekonomian. Kebijakan yang dilakukan Pemerintah adalah kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter adalah sasaran kebijakan yang dicapai melalui pengaturan jumlah uang beredar. Kebijakan fiskal adalah suatu kebijakan ekonomi yang menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan (Nopirin, 1987:34-35).

Kebijakan moneter untuk mengatur jumlah uang beredar, sedangkan kebijakan fiskal lebih menekankan pada pengaturan pendapatan dan belanja pemerintah. Permasalahan kurs sering dikaitkan pada kebijakan moneter, yaitu kebijakan moneter ketat dan kebijakan moneter longgar (Nopirin, 1987:34). Pemerintah melakukan kebijakan moneter longgar jika perekonomian sedang resesi yaitu dengan menambah jumlah uang beredar di masyarakat sedangkan kebijakan moneter ketat yang dilakukan pemerintah jika perekonomian sedang *booming* yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar karena untuk meredam kenaikan harga.

Kondisi perekonomian yang diharapkan adalah kurs rupiah yang stabil. Kestabilan kurs

rupiah terhadap dollar AS tersebut didukung oleh fundamental makroekonomi domestik yang semakin membaik di tengah perkembangan ekonomi dan pasar keuangan global yang bergejolak, tetapi pada saat tahun 2008 yang dikenal sebagai krisis keuangan global, kurs rupiah terhadap dollar AS mengalami trend depresiasi atau melemah, kondisi pasokan valas di dalam negeri yang semakin terbatas, kemudian berlanjutnya pelemahan ekonomi global dan turunnya harga-harga komoditi telah menekan ekspor Indonesia yang berdampak pada menurunnya kinerja neraca pembayaran dan kurs (Laporan BI, 2008).



Gambar 1. penjelasan mengenai pergerakan kurs rupiah/dollar AS.

Berdasarkan grafik perkembangan kurs tahun 2008, terlihat bahwa kurs rupiah berfluktuatif dan pada November 2008 kurs rupiah mengalami trend terdepresiasi akibat dari adanya krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat.

Metode

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder *time series* dengan kurun waktu Januari 2006 sampai Maret 2010. Sumber data berasal dari instansi yang terkait dengan kurs rupiah/ dollar AS, jumlah uang beredar (JUB), suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI), impor, ekspor yaitu SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia) Bank Indonesia.

Variabel terikatnya yaitu kurs rupiah. Kurs rupiah dalam penelitian ini adalah kurs rupiah terhadap dollar AS. Kurs rupiah/dollar AS merupakan banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing dollar AS. Data variabel kurs rupiah yang digunakan adalah kurs nominal rupiah/dollar AS yang diukur atas dasar kurs tengah dalam satuan rupiah.

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif maupun yang negatif bagi variabel terikat nantinya (Kuncoro, 2003:42). Masing-masing definisi operasio-

nal variabel bebas dalam penelitian ini adalah: (1). Jumlah Uang Beredar (JUB) yaitu uang kartal (uang logam dan uang kertas) yang ada dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi. Data variabel JUB yang digunakan yaitu JUB dalam arti luas (M_2), dalam satuan miliar rupiah; (2). Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh BI atas penerbitan Sertifikat Bank Indonesia dalam mengontrol peredaran uang di masyarakat. Data variabel suku bunga SBI yang digunakan adalah suku bunga SBI 1 (satu) bulan dalam satuan persen; (3). Impor adalah kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri. Data variabel impor yang digunakan adalah nilai impor non migas menurut jenis valuta US \$, dalam satuan miliar US \$; (4). *Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar negeri.* Data variabel ekspor yang digunakan adalah nilai ekspor non migas menurut jenis valuta US \$, dalam satuan miliar US \$.

Analisis deskriptif adalah yang menginterpretasikan data dengan mengambil kesimpulan dari data dalam bentuk angka yang sudah ada ke dalam bentuk tulisan/ kata-kata (Suharsimi, 2006:239). Analisis deskriptif data yang digunakan yaitu deskriptif statistik melalui program Eviews 6.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi, yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan variabel X terhadap perubahan variabel Y (Supranto, 2004:201).

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dengan model *semi log* yaitu model yang terbentuk karena variabel terikat ditransformasikan ke dalam bentuk

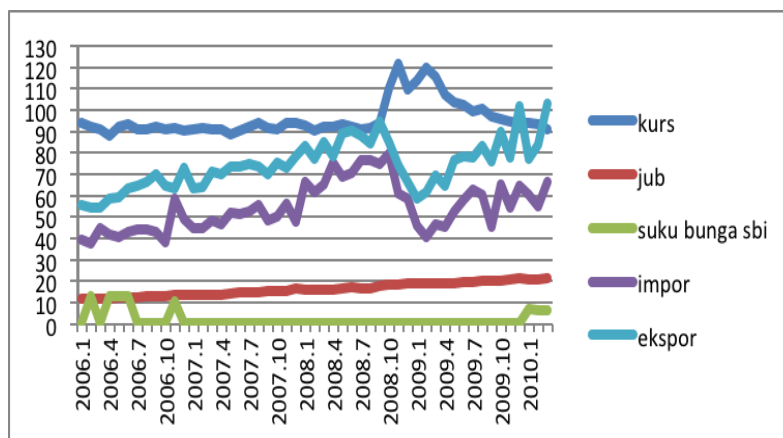
logaritma, sedangkan variabel bebas ditransformasikan ke dalam bentuk linier. Penggunaan model *semi log* secara substantif sangat berguna dalam melihat hubungan kausal antara variabel bebas yang menyatakan tahun atau unit waktu yang lain, sedangkan variabel terikat dapat menyatakan berbagai karakteristik. Jika menggunakan model *double log*, data yang menggunakan nilai nol atau persen tidak dapat dibentuk karena ketika dilakukan transformasi ke bentuk logaritma, nilai nol atau persen tersebut akan menjadi tidak terhingga (Nachrowi dan Usman, 2006:68-69).

Hasil dan Pembahasan

Jika terjadi peningkatan suku bunga SBI akan menyebabkan kenaikan tingkat suku bunga SPBU (Surat Berharga Pasar Uang) dan suku bunga Bank Umum. Hal ini mengakibatkan para investor tidak tertarik untuk meminjam modal dari Bank Umum. Keadaan ini akan menurunkan ekspor dan menaikkan impor yang akhirnya jumlah uang beredar akan naik dan kurs rupiah/dollar AS mengalami depresiasi.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka grafik pergerakan JUB, suku bunga SBI, impor, ekspor dan kurs rupiah/dollar AS untuk periode tahun 2006-2010 dapat dilihat pada Grafik di bawah ini.

Berdasarkan grafik 1 terlihat bahwa jumlah uang beredar meningkat terus sepanjang periode penelitian, ini berarti kebutuhan masyarakat untuk bertransaksi semakin bertambah. Nilai impor dan ekspor berfluktuatif yaitu turun dan naiknya ekspor akan diikuti oleh impor, ini berarti pada periode penelitian pergerakan impor dan ekspor seimbang walaupun terjadi masalah krisis keuangan global pada tahun 2008. Nilai ekspor



Grafik 1. Pergerakan JUB, suku bunga SBI, impor, ekspor dan kurs rupiah/dollar AS

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi

Dependent Variable: LOG(KURS)

Method: Least Squares

Date: 05/06/11 Time: 15:50

Sample: 2006M01 2010M03

Included observations: 51

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.884467	1.126756	4.334982	0.0001
LOG(JUB)	0.588235	0.055673	10.56594	0.0000
SBI	0.024803	0.005523	4.491017	0.0000
LOG(IMPOR)	0.009784	0.055067	0.177667	0.8598
LOG(EKSPOR)	-0.284698	0.086755	-3.281616	0.0020
R-squared	0.730622	Mean dependent var		9.164766
Adjusted R-squared	0.707197	S.D. dependent var		0.078705
S.E. of regression	0.042588	Akaike info criterion		-3.381590
Sum squared resid	0.083432	Schwarz criterion		-3.192195
Log likelihood	91.23054	Hannan-Quinn criter.		-3.309216
F-statistic	31.19087	Durbin-Watson stat		0.982268
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data sekunder diolah

masih bisa di pertahankan sehingga penurunannya tidak begitu tajam. Pergerakan kurs dan suku bunga SBI juga berfluktuatif selama periode penelitian. Kenaikan kurs pada November 2008 yang mengakibatkan terdepresiasinya nilai rupiah terhadap nilai dollar AS.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh model regresi berganda sebagai berikut:

$$\ln_{KURS} = 4,884 + 0,588 \ln_{JUB} + 0,024 \ln_{SBI} + 0,009 \ln_{IMPOR} - 0,284 \ln_{EKSPOR} + e$$

Dari model regresi tersebut diperoleh konstanta sebesar 4,884 Hal ini berarti tanpa adanya perubahan JUB, suku bunga SBI, impor, ekspor akan terjadi perubahan kurs rupiah/dollar AS sebesar 4,884.

Koefisien regresi JUB sebesar 0,588 dan bertanda positif, hal ini berarti setiap perubahan jumlah uang beredar (JUB) satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka perubahan kurs rupiah/ dollar AS akan mengalami perubahan sebesar 58,8 % dengan arah yang sama.

Koefisien regresi suku bunga SBI sebesar 0,024 dan bertanda positif, hal ini berarti setiap perubahan suku bunga SBI satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka perubahan kurs rupiah/ dollar AS akan mengalami perubahan sebesar 2,4 % dengan arah yang sama.

Koefisien regresi impor sebesar 0,009 dan bertanda positif, berarti setiap perubahan im-

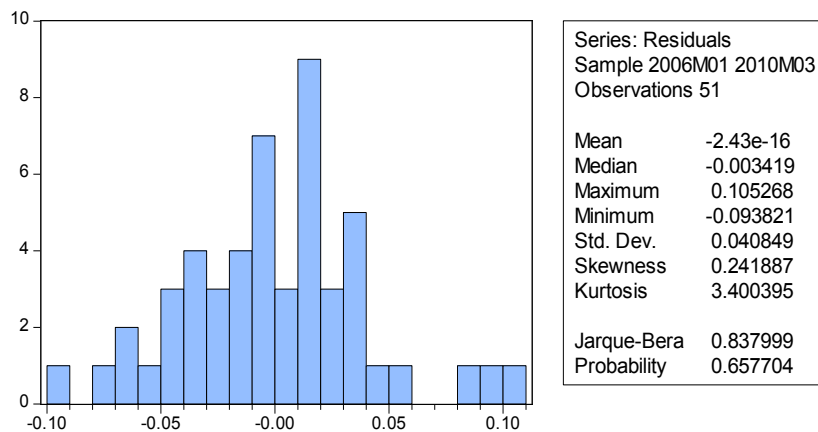
por satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka perubahan kurs rupiah/ dollar AS akan mengalami perubahan sebesar 0,9 % dengan arah yang sama.

Koefisien regresi ekspor sebesar 0,284 dan bertanda negatif, berarti setiap perubahan ekspor satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka perubahan kurs rupiah/ dollar AS akan mengalami perubahan sebesar 28,4 % dengan arah berlawanan.

Pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas statistik $JB > \alpha = 5\%$ maka data berdistribusi normal. Berdasarkan uji ini dihasilkan bahwa nilai Prob statistik JB sebesar $0,657704 > \alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan model sudah memiliki residual yang berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas. Multikolinieritas artinya ada hubungan linier yang sempurna di antara beberapa atau semua variabel bebas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	JUB	SBI	IMPOR	EKSPOR
JUB	1.000000	-0.764594	0.488331	0.624300
SBI	-0.764594	1.000000	-0.413815	-0.658458
IMPOR	0.488331	-0.413815	1.000000	0.805609
EKSPOR	0.624300	-0.658458	0.805609	1.000000

Sumber: Data sekunder diolah

Cara mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menguji koefisien regresi (r) antar variabel independen. *Rule of thumb* yang berlaku bagi multikolinieritas adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi yaitu di atas 0,85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien seluruh variabel independen kurang dari 0,85 sehingga model terbebas dari masalah multikolinieritas.

Uji Otokorelasi. Otokorelasi merupakan pelanggaran asumsi klasik yang menyatakan bahwa dalam pengamatan yang berbeda tidak terdapat korelasi antar *error term*. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya otokorelasi adalah dengan melakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Tabel 3. Hasil Uji Otokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.811658	Prob. F (18,28)	0.0768
Obs* R-squared	27.43947	Prob. Chi-Square (18)	0.0711

Kriteria pengujian otokorelasi, jika nilai Prob

*Obs*R-squared* < $\alpha = 5\%$, maka model terkena otokorelasi. Berdasarkan uji tersebut diperoleh prob (*Obs*R-squared*) sebesar 0,071 > $\alpha = 0,05$ dan nilai *chi squares* (27,43947) < Tabel *chi squares* dengan $\alpha = 5\%$ df 46 (67,5048) maka dapat disimpulkan model terbebas dari masalah otokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas muncul apabila residual dari model regresi yang kita amati memiliki varian yang tidak konstan dari satu observasi ke observasi lain. Padahal salah satu asumsi penting dalam model OLS atau regresi sederhana adalah bahwa varians bersifat homokedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	1.758209	Prob. F (2,46)	0.1837
Obs* R-squared	3.479744	Prob. Chi-Square (2)	0.1755

Sumber: Data sekunder diolah

Jika nilai probabilitas *Obs*R-squared* < $\alpha = 5\%$, maka model terkena heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas maka diperoleh nilai prob (*Obs*R-squared*) sebesar 0,175 > $\alpha = 0,05$ berarti model terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau dalam arti model homokedastisitas.

Uji Linieritas. Untuk menguji linieritas suatu model menggunakan uji Ramsey RESET. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritisnya pada α tertentu berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model kurang tepat. F tabel dengan $\alpha=5\%$ (4,46) yaitu 2,61.

Berdasarkan uji linieritas maka diperoleh F hitung (11,68197) > F tabel (2,61) maka disimpulkan model tidak linier. Model yang tidak linier

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

Ramsey RESET Test:			
F-statistic	11.68197	Prob. F(1,45)	0.0013
Log likelihood ratio	11.77048	Prob. Chi-Square (1)	0.0006

Sumber: Data sekunder diolah

ini tetap menghasilkan OLS yang bersifat BLUE sehingga tidak mempengaruhi metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji F dan uji t. Berdasarkan output *Econometric View (Eviews)* 6.0.

Uji signifikansi simultan (Uji F). Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan dengan $df(k-1)$ dan $(n-k)$ yaitu $(5-1)$ dan $(51-5)$, dengan $F_{tabel}(4,46)$ sebesar 2,61. Nilai F_{hitung} sebesar 31,19087 sehingga nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $(31,19087 > 2,61)$. Berdasarkan Prob (F_{hitung}) sebesar 0,000 ($sig < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara bersama-sama jumlah uang beredar (JUB), suku bunga SBI, impor, dan ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah/dollar AS.

Uji signifikansi parameter individual (Uji t). Pengujian 1 bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah/ dollar AS. Menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* $(n-k) = 46$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1,684. Nilai t_{hitung} sebesar 10,565 dan bertanda positif sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($10,565 > 1,684$). Berdasarkan Prob (t_{hitung}) sebesar 0,000 ($sig < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa jumlah uang beredar (JUB) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah/dollar AS.

Pengujian 2 bertujuan untuk mengetahui apakah suku bunga SBI secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah/ dollar AS. Menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* $(n-k) = 46$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1,684. Nilai t_{hitung} sebesar 4,491 dan bertanda positif sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,491 > 1,684$). Berdasarkan Prob (t_{hitung}) sebesar 0,000 ($sig < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa suku bunga SBI secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah/dollar AS.

Pengujian 3 bertujuan untuk mengetahui apakah impor secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah/ dollar AS. Menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan

degree of freedom $(n-k) = 46$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1,684. Nilai t_{hitung} sebesar 0,177 dan bertanda positif sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,177 < 1,684$). Berdasarkan Prob (t_{hitung}) sebesar 0,859 ($0,859 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa impor secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah/dollar AS.

Pengujian 4 bertujuan untuk mengetahui apakah ekspor secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah/ dollar AS. Menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* $(n-k) = 46$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1,684. Nilai t_{hitung} sebesar 3,281 dan bertanda negatif sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,281 > 1,684$). Berdasarkan Prob (t_{hitung}) sebesar 0,000 ($sig < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa ekspor secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah/dollar AS.

Koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kemampuan variabel X dalam menjelaskan variabel Y. Berdasarkan *output Eviews* 6 yang nampak pada Tabel 4.6. Nilai *adjustment* koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,707. Hal ini mengandung arti bahwa kemampuan variabel X (jumlah uang beredar, suku bunga SBI, impor, ekspor) dalam menjelaskan variabel Y (kurs rupiah/ dollar AS) adalah sebesar 70,7 % dan sisanya sebesar 29,3 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti. Nilai R^2 untuk kurs rupiah/ dollar AS yang besar akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi kurs rupiah/ dollar AS pada periode Januari 2006 sampai Maret 2010.

Simpulan

Dari penelitian mengenai pengaruh jumlah uang beredar (JUB), suku bunga SBI, impor, ekspor terhadap kurs rupiah/ dollar AS pada periode Januari 2006 sampai Maret 2010 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1). Jumlah uang beredar (JUB), suku bunga SBI, impor, ekspor secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap kurs rupiah/ dollar AS pada periode Januari 2006 sampai Maret 2010; (2). Jumlah uang beredar (JUB) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah/

dollar AS pada periode Januari 2006 sampai Maret 2010; (3). Suku bunga SBI mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah/ dollar AS pada periode Januari 2006 sampai Maret 2010; (4). Impor mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kurs rupiah/ dollar AS pada periode Januari 2006 sampai Maret 2010; (5). Ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah/ dollar AS pada periode Januari 2006 sampai Maret 2010.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut: (1). Pemerintah mempertahankan kebijakan dalam pengendalian jumlah uang beredar, pengendalian tingkat suku bunga SBI, meningkatkan jumlah ekspor dan menekan jumlah impor sehingga akan mendorong stabilitas pada kurs rupiah; (2). Bank Indonesia sebagai otoritas moneter lebih intensif dalam pengendalian jumlah uang beredar melalui instrumen politik pasar terbuka yaitu dengan cara membeli atau menjual surat-surat berharga sehingga mendorong stabilitas kurs rupiah; (3). Bank Indonesia melakukan kebijakan dalam pengendalian tingkat suku bunga melalui politik diskonto yaitu dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga SBI, untuk mencapai kurs rupiah yang stabil; (4). Pemerintah mengupayakan keseimbangan neraca pembayaran melalui penekanan jumlah impor sehingga jumlah impor berkurang dan mendo-

rong apresiasi kurs rupiah; (5). Pemerintah meningkatkan kinerja ekspor ke luar negeri melalui peningkatan kualitas produk yang berstandar internasional untuk peningkatan jumlah ekspor yang berdampak pada meningkatnya cadangan devisa yang diharapkan mampu menopang kurs rupiah yang apresiasi.

Daftar Pustaka

- Atmaja, Surja Adwin. 2002. "Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia". Dalam Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan, Volume 4 No. 1. Hal 69-78 Jakarta: Universitas Kristen Petra
- Bank Indonesia. Beberapa tahun edisi, *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia (SEKI)*. Jakarta: BI
- Beberapa tahun edisi. *Laporan Tahunan*. Jakarta: BI
- Kuncoro, Muadrajat. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, masalah dan kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Nopirin, 1987. *Ekonomi Moneter Buku Dua*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka cipta
- Supranto, J. 2004. *Statistik Pasar Modal Keuangan dan Perbankan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta